

Dinamika peran sekolah dasar dalam pelestarian nilai sosial budaya di era globalisasi

The dynamics of elementary schools' role in preserving socio-cultural values in the era of globalization

Silfia Aribatun Nabilah*, Muh. Hanif

Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto

*Email: 254110402341@mhs.uinsaizu.ac.id

Article information

Received: 22 Jun 2026

Revised: 15 Jul 2026

Accepted: 30 Jul 2026

Published: 02 Sep 2026

Abstract - This research discusses how an elementary school transforms into a stronghold for preserving socio-cultural values amid the rapid influence of globalization in the environment of SD Negeri Pasir Wetan. The study employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and document collection techniques conducted on May 7, 2026. Research data were obtained from the principal, teachers, and students. The purpose of this study was to reveal the school's contribution in preserving social culture, the teachers' efforts in character building, and the impact of global modernization on children's socio-cultural behaviour. The findings indicate that the school plays a significant role in maintaining cultural identity through Banyumasan cultural learning, character education, the cultivation of politeness, togetherness activities, and the celebration of national holidays. Teachers also serve as real-life role models in instilling discipline, solidarity, responsibility, and respect among students through both classroom learning and daily activities. In addition, the school attempts to integrate local culture with modern technological developments so that students continue to recognize their cultural roots despite living in the digital era. Nevertheless, the influence of social media and globalization is still evident in students' behaviour, such as the dominance of slang language usage, increasing interest in digital culture, and the gradual decline in the use of regional languages. Therefore, the school continues to strengthen cultural preservation through character education, cultural programs, and collaboration with parents in supervising children's use of technology. This study confirms that elementary schools play an important role as spaces for character development and guardians of the continuity of society's socio-cultural values.

Keywords: socio-cultural values, character education, local culture, cultural identity, moral values, cultural preservation

Abstrak - Riset ini membahas bagaimana sekolah dasar bertransformasi menjadi benteng penjaga nilai sosial budaya di tengah derasnya pengaruh globalisasi pada lingkungan SD Negeri Pasir Wetan. Penelitian memakai metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dilaksanakan pada 7 Mei 2026. Informasi penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap kontribusi sekolah dalam mempertahankan budaya sosial, langkah guru dalam membangun karakter siswa, serta dampak modernisasi global terhadap perilaku sosial budaya anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki kontribusi besar dalam menjaga identitas budaya melalui pembelajaran budaya Banyumasan, pembentukan karakter, pembiasaan kesopanan, kegiatan kebersamaan, hingga perayaan hari nasional. Guru



juga tampil sebagai contoh nyata dalam menanamkan nilai kedisiplinan, solidaritas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada siswa melalui kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari. Selain itu, sekolah mencoba memadukan budaya lokal dengan perkembangan teknologi modern supaya peserta didik tetap mengenali akar budayanya meskipun hidup di era digital. Namun demikian, pengaruh media sosial dan globalisasi masih tampak pada perilaku siswa, seperti dominasi penggunaan bahasa gaul, meningkatnya minat terhadap budaya digital, serta mulai mudarnya penggunaan bahasa daerah. Karena itu, sekolah terus memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan karakter, program kebudayaan, dan kolaborasi dengan orang tua dalam mengontrol pemanfaatan teknologi anak. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dasar berfungsi penting sebagai ruang pembinaan karakter dan penjaga keberlangsungan nilai sosial budaya masyarakat.

Kata-kunci: nilai sosial budaya, pendidikan karakter, budaya lokal

1. Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Akses yang semakin luas terhadap internet, media sosial, dan berbagai bentuk informasi global memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman budaya yang jauh lebih beragam dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk memperluas wawasan siswa, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam mempertahankan keterikatan mereka dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Pada jenjang sekolah dasar, tantangan tersebut menjadi semakin penting karena masa pendidikan dasar merupakan periode strategis dalam pembentukan karakter, kebiasaan sosial, identitas, dan cara siswa memahami lingkungan budayanya. Kajian mengenai literasi budaya pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penguatan budaya lokal dalam pendidikan memiliki relevansi penting pada era globalisasi karena dapat membantu siswa memahami keberagaman, memperkuat karakter, dan membangun identitas kebangsaan (Riyanto et al., 2025).

Perubahan sosial yang berlangsung melalui perkembangan teknologi tidak selalu menghasilkan dampak negatif, tetapi dapat menjadi persoalan ketika siswa memiliki akses yang lebih besar terhadap budaya global tanpa memperoleh pemahaman yang memadai mengenai budaya lokalnya sendiri. Paparan terhadap berbagai konten digital dapat memengaruhi cara anak berkomunikasi, berinteraksi, memperoleh hiburan, dan memandang nilai-nilai sosial di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, sekolah dasar tidak dapat hanya berfungsi sebagai institusi yang mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga perlu berperan sebagai ruang sosial dan budaya tempat siswa mengenali, mengalami, dan mempraktikkan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Kajian mengenai pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap budaya lokal anak sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan bahwa perkembangan digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi keberlanjutan nilai budaya lokal dan pembentukan karakter siswa (Balibo et al., 2026).

Urgensi penguatan nilai sosial budaya semakin terlihat karena pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membangun kebiasaan sosial siswa. Nilai seperti gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kecintaan terhadap budaya lokal tidak cukup diberikan melalui penjelasan konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pengalaman pendidikan yang konkret. Dalam hal ini, budaya sekolah, interaksi guru-siswa, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter. Penelitian Irsan et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun program sekolah, termasuk literasi, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib, dan pembiasaan (Irsan et al., 2023). Dengan demikian, pelestarian budaya dalam pendidikan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai pengenalan kesenian, bahasa daerah, pakaian

tradisional, atau upacara adat, tetapi sebagai proses menghidupkan nilai sosial budaya dalam perilaku dan interaksi siswa.

Secara teoretis, kajian ini berpijak pada konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal, literasi budaya, dan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menempatkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sebagai sumber pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedoman etis yang membantu siswa memahami bagaimana seharusnya mereka berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan komunitasnya. Dalam konteks sekolah dasar, nilai kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pembelajaran, cerita rakyat, permainan tradisional, seni dan budaya, kegiatan sosial, serta berbagai bentuk pembiasaan. Kajian tentang literasi budaya dan kewargaan juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi, membantu orang lain, menghormati orang lain, dan mengembangkan kecintaan terhadap budaya bangsa (Nurbaity et al., 2023).

Kerangka teori tersebut juga berkaitan dengan konsep literasi budaya sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui produk budaya, tetapi juga dengan kemampuan memahami makna, nilai, keberagaman, serta posisi individu dalam kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pengalaman yang memungkinkan mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya yang ada di lingkungan mereka. Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menciptakan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dipelajari melalui pengalaman nyata. Penelitian Atmojo et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada siswa sekolah dasar.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, pelestarian budaya lokal juga tidak berarti membatasi siswa dari budaya lain. Sebaliknya, pendidikan perlu mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenali identitas budayanya sendiri sekaligus menghargai keberagaman budaya. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami perbedaan suku, bahasa, agama, dan latar belakang sosial sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Irwan et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan untuk membangun pemahaman mengenai keberagaman dan mengembangkan kehidupan sosial yang lebih toleran. Dengan demikian, mempertahankan nilai budaya lokal dalam pendidikan harus diarahkan pada pembentukan siswa yang memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus terbuka terhadap keberagaman global.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter, literasi budaya, dan kearifan lokal di sekolah dasar telah berkembang, masih terdapat ruang kajian mengenai perubahan dan adaptasi peran sekolah dasar sebagai penjaga nilai sosial budaya dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal, implementasi pendidikan karakter, atau pengembangan literasi budaya secara terpisah. Irsan et al. (2023), misalnya, menitikberatkan pada proses internalisasi dan aktualisasi karakter berbasis budaya lokal, sedangkan Nurbaity et al. (2023) mengkaji hubungan literasi budaya dan kewargaan dengan keterampilan sosial siswa. Sementara itu, kajian terbaru mengenai literasi budaya menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal, strategi pembelajaran, dan peran pendidik secara sistematis pada jenjang sekolah dasar (Riyanto et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang memandang sekolah bukan sekadar sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya, melainkan sebagai institusi yang harus beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi sambil tetap menjalankan fungsi pelestarian nilai sosial budaya.

Pengembangan budaya dalam pariwisata dapat diperkuat dengan mengidentifikasi sumber daya budaya lokal dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mendukung ekowisata berkelanjutan. Budaya lokal dapat memberikan pengalaman wisata yang khas sekaligus mendukung partisipasi masyarakat dan pelestarian warisan budaya. Pengembangan ekowisata Waturaka menunjukkan pentingnya pemanfaatan potensi budaya sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata yang lebih luas (Budiarta et al., 2025).



Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan identitas budaya dan pendidikan. Integrasi bahasa daerah atau bahasa masyarakat adat ke dalam pendidikan formal dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya, memperkuat hubungan peserta didik dengan komunitasnya, serta mengakui keberagaman bahasa dalam sistem pendidikan (Adnyana et al., 2025). Demikian pula, makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki makna budaya dan berperan dalam membentuk identitas sosial. Namun, perubahan gaya hidup dan globalisasi menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan praktik makanan tradisional, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang tepat (Pugra et al., 2025).

Pengembangan pemahaman budaya juga dapat didukung oleh teknologi digital. Platform media sosial memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal berbagai budaya, berkomunikasi lintas budaya, dan mengembangkan pemahaman antarbudaya. Apabila digunakan secara tepat dalam pembelajaran EFL, media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keberagaman budaya dan kesadaran antarbudaya (Mahmood et al., 2024). Namun, globalisasi juga dapat menimbulkan tantangan terhadap pembentukan karakter, terutama ketika generasi muda semakin banyak terpapar oleh pengaruh budaya eksternal. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya menjadi penting untuk mempertahankan nilai moral dan sosial yang positif pada anak-anak (Sukari & Hasanah, 2024).

Pendekatan pendidikan yang melibatkan peserta didik secara aktif juga dapat mendukung peningkatan kesadaran dan pelestarian budaya. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam topik yang berkaitan dengan keberagaman dan pelestarian budaya, sehingga pembelajaran budaya menjadi lebih bermakna dan partisipatif (Ly et al., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, keberlanjutan juga membutuhkan perhatian terhadap inovasi teknologi dan material. Pengembangan beton geopolimer menunjukkan bahwa penggunaan material alternatif dapat mendukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan sekaligus menghadapi tantangan terkait kinerja dan lingkungan (Hassan & Zhang, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, masalah kajian dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana sekolah dasar menjalankan dan menyesuaikan perannya dalam mempertahankan nilai sosial budaya di tengah arus globalisasi. Persoalan tersebut mencakup bentuk nilai sosial budaya yang perlu diperkuat, strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam kegiatan pendidikan, peran guru dan lingkungan sekolah dalam proses internalisasi, serta berbagai kendala yang muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kajian ini juga mempertimbangkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang sepenuhnya tradisional. Sekolah perlu mengembangkan strategi yang kontekstual dan adaptif dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pendidikan tanpa kehilangan substansi nilai budaya lokal. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya diposisikan sebagai ancaman terhadap budaya lokal, tetapi juga sebagai ruang untuk mengembangkan bentuk baru pelestarian budaya yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam upaya pemeliharaan nilai budaya dalam kehidupan sekolah di era modernisasi dan globalisasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian, yaitu penerapan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri Pasir Wetan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial dan pemeliharaan nilai budaya. Penelitian ini juga melibatkan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU) sebagai pelaksana kegiatan pengamatan lapangan.



2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Pengamatan difokuskan pada perilaku yang menunjukkan penerapan nilai-nilai budaya, antara lain etika, tanggung jawab, gotong royong, solidaritas, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai bentuk pemeliharaan nilai budaya, strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan sekolah, program sekolah, kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penerapan nilai budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

2.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk menjaga keterarahan pengumpulan data, penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman tersebut disusun berdasarkan indikator nilai budaya yang menjadi fokus penelitian, seperti etika, tanggung jawab, solidaritas, gotong royong, kedisiplinan, dan pelestarian tradisi lokal.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tematik untuk memudahkan identifikasi pola penerapan nilai budaya di lingkungan sekolah. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari keseluruhan data.

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian menggambarkan kondisi pemeliharaan nilai budaya di sekolah secara objektif dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi di SD Negeri Pasir Wetan menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi penjaga nilai sosial budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial, sekolah menghadirkan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter sejak dini. Guru menanamkan nilai kesantunan, penghormatan kepada guru, kerja sama, dan kepedulian lingkungan dalam setiap proses pembelajaran. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah dasar tetap memiliki peran penting sebagai benteng budaya lokal di tengah pengaruh teknologi dan budaya modern yang terus berkembang (Bagas & Muhroji, 2022).

Pembentukan karakter di sekolah dilakukan melalui kebiasaan kecil yang diterapkan setiap hari. Siswa dibiasakan memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara santun, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebiasaan sederhana tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan secara nyata. Kepala sekolah menyampaikan bahwa nilai kesopanan telah melekat pada seluruh mata pelajaran sehingga guru dapat menanamkan sikap positif dalam setiap kegiatan belajar. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus diharapkan mampu membentuk siswa agar menerapkan nilai sosial budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rohmatilahi et al., 2022).



Selain itu, budaya sekolah terlihat melalui kegiatan kerja bakti dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Siswa diwajibkan membawa sampah sebelum memasuki kelas untuk dibuang pada tempat yang telah disediakan. Sekolah juga rutin melaksanakan kerja bakti setiap Rabu dan Jumat. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan pola hidup bersih, disiplin, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Budaya gotong royong yang diterapkan menjadi simbol pelestarian nilai sosial budaya yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial (Bagas & Muhroji, 2022).

Di samping pembentukan kebiasaan harian, sekolah turut menjaga warisan daerah melalui pembelajaran berbasis muatan lokal. Hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa siswa kelas tiga sampai kelas enam memperoleh materi budaya Banyumas. Materi tersebut meliputi sejarah Banyumas, sopan santun masyarakat Jawa, hingga kekayaan tradisi daerah. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran budaya Banyumas menjadi sarana untuk membenahi sikap siswa yang mulai terbawa arus budaya modern. Dengan memperkenalkan budaya lokal sejak dini, sekolah berharap peserta didik tetap memiliki kebanggaan terhadap jati diri budayanya sendiri (Rahmania & Hanif, 2025).

Budaya lokal dipandang penting untuk dipelajari karena derasnya globalisasi membuat anak-anak lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya asalnya. Hal tersebut tampak dari pengakuan siswa yang lebih sering mengikuti tren media sosial daripada mempelajari budaya daerah. Pemakaian bahasa daerah juga semakin jarang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian besar siswa lebih akrab menggunakan bahasa Indonesia maupun istilah gaul yang sedang viral di media sosial. Situasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran sosial budaya akibat perkembangan teknologi digital yang semakin memengaruhi kehidupan siswa sekolah dasar (Luthfiah et al., 2022).

Menurut kepala sekolah, perkembangan teknologi dan intensitas penggunaan gadget menjadi hambatan terbesar dalam menjaga budaya lokal pada generasi muda masa kini. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya bermain perangkat digital sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar mulai menurun. Bahkan, siswa kadang sulit menanggapi panggilan karena terlalu larut menggunakan gadget. Oleh sebab itu, sekolah menilai bahwa kontrol dan pendampingan orang tua sangat penting agar penggunaan teknologi tidak berdampak buruk terhadap perkembangan sosial budaya anak (Yolanda dkk., 2025).

Guru juga menuturkan bahwa pendidikan budaya saat ini menghadapi tantangan besar, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa menghapus nilai budaya lokal. Menurutnya, budaya harus tetap dijaga keberadaannya, namun cara penyampaiannya perlu mengikuti karakter generasi digital. Karena itu, guru memanfaatkan media pembelajaran modern untuk memperkenalkan budaya kepada siswa agar proses belajar terasa lebih menarik dan menyenangkan. Langkah tersebut dilakukan supaya siswa dapat berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri (Muliadi et al., 2025).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran budaya menjadi langkah inovatif pendidikan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Penelitian mengungkapkan bahwa teknologi bukan hanya membawa pengaruh buruk bagi budaya, tetapi juga mampu menjadi alat efektif untuk menjaga eksistensi budaya lokal melalui media pembelajaran digital. Guru dapat memanfaatkan tayangan video, media sosial, hingga konten kreatif sebagai sarana mengenalkan budaya kepada siswa. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami budaya melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran terasa lebih menarik dan efisien (Sari & Kurnia, 2022).

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa siswa masih memiliki semangat kerja sama dan kebiasaan gotong royong ketika menjalankan tugas kelompok. Saat kegiatan kelompok berlangsung, siswa tampak saling membantu dan bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan sebagai bagian dari budaya sosial masih tumbuh di lingkungan sekolah. Budaya gotong royong sebagai identitas masyarakat Indonesia perlu dipertahankan melalui pendidikan sejak dini agar tidak terkikis oleh pola hidup individualis pada zaman modern.

Di luar kegiatan pembelajaran, sekolah turut mengadakan berbagai peringatan hari nasional dan budaya sebagai bentuk penanaman rasa nasionalisme kepada siswa. Berdasarkan observasi, sekolah memperingati Hari Kartini dengan kegiatan menggambar dan menyanyikan lagu nasional. Selain itu, sekolah juga rutin melaksanakan upacara bendera sebagai simbol penghormatan terhadap perjuangan bangsa. Kegiatan tersebut bertujuan membangun rasa cinta tanah air sekaligus kebanggaan terhadap budaya bangsa sejak usia sekolah dasar (Rohmatilahi et al., 2022).

Guru menyampaikan bahwa kegiatan budaya seperti Hari Kartini maupun Hari Pahlawan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap budaya dan sejarah Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh materi pembelajaran, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat memperkuat rasa bangga terhadap identitas nasional. Aktivitas budaya yang dikemas secara kreatif dinilai lebih mudah diterima siswa dibandingkan metode pembelajaran teori di kelas. Oleh karena itu, sekolah berusaha menghadirkan kegiatan budaya yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (Susanti et al., 2022).

Observasi juga menunjukkan adanya pemasangan poster bertema budaya dan pendidikan karakter di area sekolah. Poster tersebut berisi ajakan untuk menjaga kesopanan, menghormati guru, menjaga kebersihan, serta mencintai budaya daerah. Media visual tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan karakter yang dilakukan sekolah secara tidak langsung. Dengan melihat poster setiap hari, siswa diharapkan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Walau sekolah sudah berupaya menjaga warisan budaya melalui berbagai kegiatan, arus globalisasi tetap memengaruhi kebiasaan siswa. Banyak peserta didik mulai akrab dengan bahasa gaul yang lahir dari media sosial dan tren internet masa kini. Situasi ini membuktikan bahwa perkembangan platform digital sangat memengaruhi pola perilaku anak usia sekolah dasar. Tanpa fondasi pendidikan karakter yang kuat, budaya lokal perlahan dapat tersisih oleh budaya asing yang menyebar melalui dunia maya (Suparjo et al., 2021).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muh. Hanif yang menilai bahwa globalisasi menghadirkan perubahan sosial budaya secara cepat sehingga dunia pendidikan harus menjadi pelindung identitas bangsa. Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Sekolah bukan sekadar tempat meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial dan budaya anak sejak dini (Hanif, 2023).

Penelitian Muh. Hanif menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dapat dijadikan sarana efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik mampu memahami keberagaman adat, tradisi, dan nilai sosial masyarakat Indonesia. Pemahaman itu membantu siswa menyadari pentingnya menjaga budaya nasional sebagai jati diri bangsa di era globalisasi modern (Hanif et al., 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering menanamkan nilai kesopanan dan kebajikan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Siswa mengaku kerap memperoleh nasihat mengenai pentingnya menghormati orang tua, guru, serta teman sebaya. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai panutan dalam membangun perilaku sosial peserta didik. Keteladanan guru dan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Di sisi lain, keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku sosial budaya anak. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan budaya tidak cukup diterapkan di sekolah saja, melainkan harus diperkuat melalui peran orang tua di rumah. Pendampingan saat anak menggunakan gadget dan pemberian contoh perilaku baik menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan membuat penanaman nilai budaya menjadi lebih maksimal (Maharani, 2023).

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sekolah membangun kebiasaan budaya lokal melalui cara sederhana tetapi terus dilakukan secara konsisten. Guru menyelipkan unsur budaya dalam pelajaran maupun aktivitas sekolah supaya siswa terbiasa memahami dan menerapkannya. Cara tersebut dianggap lebih efektif karena peserta didik tidak hanya mendengar teori, melainkan langsung

merasakan penerapan budaya di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan budaya hadir dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar materi pembelajaran.

Pembelajaran budaya Banyumas menjadi bukti nyata usaha sekolah dalam menjaga warisan daerah. Siswa diperkenalkan dengan sejarah Banyumas, bahasa daerah, permainan tradisional, hingga sopan santun masyarakat setempat. Guru berharap kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap budayanya sendiri sehingga mereka tidak mudah terbawa arus budaya asing yang menyebar melalui internet dan media sosial (Harisatunisa & Sauq, 2023).

Permainan tradisional dinilai penting karena tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter anak. Penelitian menjelaskan bahwa permainan tradisional mampu menanamkan sikap kerja sama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, permainan tersebut membantu mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget dan permainan digital yang kini semakin mendominasi kehidupan mereka (Simamora & Nugrahanta, 2021).

Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan rencana mengaktifkan kembali permainan tradisional seperti egrang agar siswa lebih dekat dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial budaya peserta didik. Pengalaman budaya yang dilakukan secara langsung dianggap lebih berkesan dibandingkan hanya membaca materi di buku.

Walaupun globalisasi tidak dapat dicegah, sekolah mencoba memanfaatkannya sebagai sarana memperkenalkan budaya daerah kepada siswa. Guru menilai media sosial sebenarnya dapat dijadikan wadah pembuatan konten budaya yang menarik sehingga siswa lebih tertarik mempelajari budaya lokalnya. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, budaya daerah tetap mampu berkembang di tengah modernisasi (Arifin, 2023; Yolanda et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, pendidikan karakter masih menjadi tameng utama sekolah dalam menghadapi gelombang globalisasi yang terus berkembang. Sekolah berusaha menanamkan sikap disiplin, kesopanan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab terhadap budaya bangsa kepada setiap peserta didik. Nilai karakter dibangun melalui pembelajaran aktif, kebiasaan positif, serta teladan guru yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pondasi karakter yang kuat, siswa diharapkan mampu memilah pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, SD Negeri Pasir Wetan terlihat konsisten menjalankan perannya dalam menjaga nilai sosial budaya di tengah perubahan zaman. Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui pembelajaran budaya Banyumas, kegiatan nasionalisme, pendidikan karakter, dan pembiasaan sikap sosial yang diterapkan setiap hari. Meski globalisasi dan teknologi modern membawa pengaruh besar, sekolah tetap berusaha menjaga budaya lokal agar tidak tenggelam oleh arus modernisasi.

Penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya di sekolah dasar memerlukan harmoni antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan budaya bukan proses singkat, melainkan perjalanan panjang yang dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan berkelanjutan. Kolaborasi lingkungan sekolah dan keluarga menjadi jembatan penting agar nilai sosial budaya tetap diwariskan kepada generasi muda di era digital.

Dengan demikian, peran sekolah dasar dalam melestarikan nilai sosial budaya membuktikan bahwa sekolah masih menjadi benteng penjaga identitas bangsa. Melalui pendidikan karakter, penguatan budaya daerah, dan pemanfaatan teknologi secara positif, peserta didik dapat tumbuh dengan rasa cinta terhadap budaya Indonesia sejak usia dini.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemeliharaan nilai sosial budaya di SD Negeri Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam mempertahankan keberlanjutan nilai sosial dan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat peserta didik mengenal, mengalami, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemeliharaan nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru,



kegiatan sosial, serta pengenalan budaya lokal yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan sekolah mencakup etika, kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang lain, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal melalui pembelajaran, tetapi juga dibentuk melalui praktik dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan penting sebagai pendidik sekaligus teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan melaksanakan tanggung jawab menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pelestarian budaya berlangsung secara simultan dalam kehidupan sekolah.

Salah satu bentuk pemeliharaan identitas lokal yang ditemukan adalah pengenalan budaya Banyumas kepada peserta didik. Pengenalan tersebut menjadi penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Pengetahuan mengenai budaya lokal dapat memperkuat rasa memiliki, identitas, dan kebanggaan terhadap daerah. Pada jenjang sekolah dasar, proses tersebut memiliki nilai strategis karena pembentukan sikap dan karakter berlangsung secara intensif sehingga nilai budaya yang diperkenalkan melalui pengalaman langsung berpotensi menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai sosial budaya. Penggunaan gadget, media sosial, dan paparan terhadap budaya populer dapat memengaruhi pola komunikasi, gaya berbahasa, perilaku, serta minat peserta didik terhadap budaya tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan dengan mengisolasi peserta didik dari perkembangan teknologi. Sebaliknya, teknologi perlu diarahkan sebagai sarana pendukung pendidikan dan pengenalan budaya lokal. Pemanfaatan media digital secara kreatif dapat menjadi strategi untuk membuat budaya lokal lebih dekat, menarik, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Secara keseluruhan, upaya pemeliharaan nilai sosial budaya di SD Negeri Pasir Wetan telah dilakukan melalui perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan karakter, keteladanan, kegiatan sosial, pengenalan budaya lokal, dan penguatan nasionalisme. Namun, keberlanjutan upaya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu membangun lingkungan yang konsisten dalam memberikan contoh dan memperkuat nilai sosial budaya kepada peserta didik. Sinergi tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi secara edukatif, nilai sosial budaya lokal tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dapat ditransmisikan secara adaptif kepada generasi berikutnya tanpa kehilangan identitas dan makna budayanya.

References

- Adnyana, I. B. A., Sitawati, A. A. R., Ghafar, Z. N., & Hazaymeh, O. M.-A. A. (2025). Mother tongue matters: A critical study of indigenous language integration in formal education systems. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i2.346>
- Arifin, Johan. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*. 14. 8-16. [10.37304/jikt.v14i1.202](https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202).
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2021). Thematic learning based on local culture in implementing national character values in inclusive referral elementary school. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4256>
- Bagas, D. D., & Muhroji. (2022). Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Balibo, M. S., Pinda, M. J., Wawa, S., Pellondou, D. M. A., & Koten, G. J. L. (2026). Pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap budaya lokal anak sekolah dasar di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 255–265. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15469>
- Budiarta, I. P., Solihin, S., & Sutarma, I. G. P. (2025). Cultural potency and developing strategy of Waturaka ecotourism in Ende regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, 4(2), 242–255.



- <https://doi.org/10.58881/jcmts.v4i2.354>
- Desfriyati, D., Nur Indah, A. P., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menanamkan sikap mencintai budaya lokal di era globalisasi pada anak SD. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1).
<https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3939>
- Hanif, M. (2023). Philosophical review of Avicenna's Islamic education thought. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(6). <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>
- Hanif, M., Mukhroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren Resistance to Indonesia's National Curriculum to Defend Its Curriculum Model. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(7), e05473.
<https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>
- Harisatunisa, Harisatunisa & Sauqi, Chubby. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*. 11. 211-225. 10.24090/jk.v11i2.8641.
- Hassan, A., & Zhang, C. (2025). Dynamic and static behaviour of geopolymer concrete for sustainable infrastructure development: Prospects, challenges, and performance review. *Composite Structures*, 359, 118984. <https://doi.org/10.1016/j.compstruct.2025.118984>
- Irsan, I., G, A. L. N., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2023). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10206.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2301–2311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Luthfiah, H. M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Upaya pelestarian kebudayaan lokal melalui pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Studi?*, 2(2). <https://doi.org/10.57032/jsd.v2i2.169>
- Ly, P., Kota, M. K., & Darmawati, S. (2025). Pengaruh Model Preject Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik tentang Menjaga dan Melestarikan Keragaman Budaya di Kelas V SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang. *ARZUSIN*, 5(2), 661-673. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5357>
- Maharani, Savira. (2023). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Pembelajaran Pkn Di Min 12 Medan. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(3), 30–40. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.253>
- Mahmood, H. M. A., Ghafar, Z. N., Saeed, H. M. H., Hamarasheed, A. S., & Ali, T. M. (2024). Exploring the potential of social media platforms to foster cultural diversity and enhance intercultural comprehension among EFL university students. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(3), 153–168. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i3.68>
- Muliadi, I. ., Amrullah, L. A. ., Yuliani, N. ., Salwa, Iqlima, S. ., Afrilianti, S. ., Isnaini, A. H. ., Sugara, A. G. ., Nurmawati, D. ., & Idrus, A. A. . (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran IPA. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2912-2927. <https://doi.org/10.36312/hm8ads45>
- Nikmah, K. (2023). Penerapan metode pembelajaran observasi lapangan pada mata kuliah studi arsip untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 4(1).
<https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Nurbaity, A. L., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial anak sekolah dasar melalui literasi budaya dan kewargaan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(5), 99–105.
<https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i5.555>
- Pugra, I. W., Kencanawati, A. A. A. M., & Kurniawan, I. G. W. A. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 21–31.
<https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.318>
- Rahmadewi, A., Dewi, D. A., & Muhammad Irfan Adriansyah. (2023). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Siswa Sekolah Dasar pada Era Globalisasi. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.113>
- Riyanto, D. M. R., Setiawan, R., & Anindya Syam Choudhury. (2025). Cultural Literacy in Elementary School Students: A Systematic Study on Character Building. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.87570>
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia Melalui Tiktok pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8285–8295.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3686>
- Simamora, M., & Nugrahanta, G. A. (2021). Permainan tradisional dan kontribusinya untuk karakter toleransi anak. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 608–616. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1410>
- Sukari, S., & Hasanah, A. (2024). Lemahnya Karakter Anak Bangsa di Era Globalisasi. *TSAQOFAH*, 4(6), 3841-3853.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3868>

- Suparjo, Hanif, M., & Indianto, S. D. (2021). Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), Amru282–289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>
- Susanti, Atika & Darmansyah, Ady & Aulia, Nisa. (2022). Permainan Tradisional:Upaya Pewarisan Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*. 3. 40-51. 10.37366/jpgsd.v3i01.1063.
- Yolanda, A., Astuti, D., Fitria, E., Annisa, R. R., Hestiana, S. D., Destrineli, D., & Sofwan, M. (2025). Dampak Positif Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Era Globalisasi di SDN 113/IV Kota Jambi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 296-305. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64413>

